

## Bagaimana Muslim di Indonesia Meyakini Teori Konspirasi Yahudi: Peran Ancaman Simbolis dan Kekolotan Religius

*Audi Ahmad Rikardi*

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

e-mail: [audi.ahmad.r@mail.ugm.ac.id](mailto:audi.ahmad.r@mail.ugm.ac.id)

**Abstract.** *Jews in Indonesia are scare and almost non-exist. However, Islamic groups consider Jews as a threat for Islamic practice. Furthermore, Islamic groups have belief that Jews are conspired against Islam in Indonesia through ideological ways. This study aims to explore association between symbolic threat and belief in Jewish conspiracy theory. This association mediated by religious zeal. There are 385 respondents who completed symbolic threat scale, religious zeal scale, and belief in Jewish conspiracy theory scale. Hypothesis tested by Jamovi 1.6.23 with medmod module. Analysis result explained symbolic threat has association with belief in Jewish conspiracy theory. Religious zeal also mediated that association. Symbolic threat could be a factor which explain Jewish conspiracy belief in Indonesia. Jewish conspiracy belief could be seen as mechanism to maintain positive image of Islamic group. Analysis result also explain Muslims and Jews relationship in Indonesia.*

**Keywords:** *Conspiracy, Jews, Religiosity, Symbolic Threat*

**Abstrak.** Eksistensi Yahudi di Indonesia sangat sedikit dan hampir nihil. Namun, kelompok muslim merasa bahwa Yahudi adalah sesuatu yang mengancam nilai-nilai Islam. Selain itu, kelompok muslim memiliki keyakinan bahwa Yahudi berkonspirasi dalam melemahkan umat Islam di Indonesia melalui cara-cara ideologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitan ancaman simbolis dan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi dengan kekolotan religius sebagai mediator. Pengumpulan data menggunakan skala ancaman simbolis, skala kekolotan religius, dan skala keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi. 385 responden terlibat dalam penelitian. Uji hipotesis menggunakan Jamovi 1.6.23 dengan modul medmod Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman simbolis memiliki kaitan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi dan kekolotan religius memediasi kaitan dua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa ancaman simbolis dapat menjadi faktor terkait alasan dari seseorang meyakini teori konspirasi Yahudi di Indonesia. Meyakini bahwa Yahudi berkonspirasi untuk mengancam nilai-nilai Islam adalah bagian dari mempertahankan citra dari kelompok Islam. Hasil analisis juga dapat menjelaskan relasi kelompok muslim dan Yahudi di Indonesia.

**Kata kunci:** Ancaman Simbolis, Konspirasi, Religiusitas, Yahudi

Populasi Yahudi di Indonesia pasca-kemerdekaan terus menurun dan menjadi sangat sedikit. Kelompok Yahudi hanya berjumlah 5000 orang dan tersebar di

berbagai wilayah (Sumandoyo, 2017). Namun, survei dari Anti-Defamation League (ADL) menyatakan 48% masyarakat Indonesia yang mempunyai sikap anti-

Yahudi. 56% meyakini bahwa Yahudi di manapun berada tetap setia terhadap negara Israel, 59% meyakini bahwa Yahudi mengendalikan pemerintahan Amerika Serikat, 67% menganggap wajar kebencian terhadap Yahudi karena perilaku Yahudi sendiri. Selanjutnya, 49% dari responden survei adalah penduduk yang beragama Islam (ADL, 2014).

Ketika pelaksanaan vaksinasi penyakit rubella untuk anak-anak pada tahun 2018, para orang tua, terutama yang beragama Islam, menolak untuk memvaksinasi anaknya. Salah satu motif penolakan adalah keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi yang menjadikan vaksin sebagai upaya untuk melemahkan umat Islam. Penolakan terhadap vaksinasi mengakibatkan anak-anak menjadi rentan terhadap penyakit rubella (Pratiwi, 2018).

Relasi kelompok muslim dan Yahudi di Indonesia dapat terlacak sejak zaman penjajahan. Yahudi sempat singgah di wilayah Indonesia dan berangsur-angsur pergi. Selain itu, Kerajaan Islam mempersepsikan penjajah sebagai musuh yang perlu diperangi, seperti Nabi Muhammad yang memerangi Yahudi. Dengan kata lain relasi muslim dan Yahudi di Indonesia telah bersifat negatif sejak zaman penjajahan. Narasi jihad juga dapat

menjadi motif sikap negatif yang muncul antara muslim di Indonesia dan Yahudi (Reid, 2010).

Saat ini, Yahudi di Indonesia tidak memiliki kekuatan sosial politik yang signifikan (Burhanuddin, 2007), berjumlah sedikit (Sumandoyo, 2017), dan pemerintah Indonesia tidak memiliki hubungan diplomatik dengan negara Israel sebagai negara Yahudi (Alatas, 2020). Namun, masih terdapat keyakinan, pikiran, dan wacana konspiratif terhadap Yahudi di Indonesia. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menelusuri faktor yang dapat alasan mengapa masih terdapat keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi di Indonesia.

Keyakinan terhadap teori konspirasi merupakan keyakinan bahwa ada dalang yang bergerak secara rahasia dalam peristiwa yang berdampak secara masif (Douglas dkk., 2017). Motif yang dapat mendorong seseorang untuk meyakini sebuah teori konspirasi antara lain motif epistemik, motif eksistensial, dan motif sosial (Douglas dkk., 2017).

a. Motif epistemik adalah motif yang berkaitan dengan kognitif individu. Dalam motif epistemik, meyakini teori konspirasi dapat menjadi cara untuk mendapatkan jawaban dari situasi yang tidak

pasti, keterbatasan informasi, dan mereduksi kebingungan.

b. Faktor eksistensial adalah faktor yang berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman dalam sebuah lingkungan dan keinginan untuk mengendalikan situasi dalam sebuah lingkungan. Ketika individu atau kelompok tidak memiliki kendali atau kuasa atas sesuatu, kecenderungan untuk mempercayai sebuah teori konspirasi meningkat. Salah satu contohnya adalah ketika individu atau kelompok tidak memiliki kekuasaan secara sosial-politik, maka individu atau kelompok tersebut cenderung mempercayai adanya sebuah teori konspirasi.

c. Motif sosial berkaitan dengan menjaga citra baik kelompok. Sebuah kelompok akan mempertahankan seberapa baik citra yang dimiliki. Sebuah kelompok yang diasingkan dan serba kekurangan, seperti menjadi kelompok minoritas akan cenderung mempercayai adanya sebuah teori konspirasi yang dialamatkan kepada kelompoknya. Teori konspirasi dijadikan alasan untuk menghilangkan kondisi yang serba kekurangan

Keyakinan terhadap teori konspirasi dapat berakibat pada berbagai hal. Salah satu hal yang terdampak dari keyakinan terhadap teori konspirasi adalah muncul

sikap ragu-ragu dan menolak vaksin. Sikap ragu-ragu dan menolak vaksin dapat berakibat kepada kondisi kesehatan yang memburuk (Bertin, Nera, & Delouvé, 2020; Jolley & Douglas, 2014; Pratiwi, 2018; Pronyk dkk., 2019). Alasan ragu-ragu dan menolak vaksin dapat terkait dengan teori konspirasi Yahudi. Salah satu contoh adalah pemerintah Iran yang menolak vaksin karena menganggap vaksin merupakan ciptaan Yahudi

Selain hal kesehatan, keyakinan terhadap teori konspirasi juga dapat berdampak pada relasi antar kelompok. Teori konspirasi dapat berakibat kepada prasangka dan melakukan kekerasan kepada kelompok lain, misalnya prasangka terhadap etnis minoritas atau imigran. Salah satu contoh adalah studi dari (Jolley dkk., 2020) yang melibatkan masyarakat Inggris sebagai sampel menjelaskan beberapa temuan. Pertama, responden yang meyakini bahwa imigran terlibat dalam konspirasi terorisme mengalami peningkatan prasangka terhadap imigran. Selanjutnya, responden yang meyakini bahwa etnis Yahudi berkonspirasi dalam mengatur tatanan dunia juga mengalami peningkatan sikap anti-Semitisme. Selain itu, responden yang meyakini bahwa etnis Yahudi berkonspirasi

untuk mengendalikan dunia juga memiliki sikap yang negatif terhadap kelompok lain.

Salah satu keyakinan teori konspirasi yang muncul di Indonesia dan melibatkan hubungan antarkelompok yaitu teori konspirasi terorisme. Terdapat keyakinan bahwa terorisme di Indonesia adalah agenda rahasia orang-orang Barat untuk membuat citra Islam menjadi negatif (Mashuri & Zaduqisti, 2015).

Selain teori konspirasi terorisme, teori konspirasi yang melibatkan relasi antarkelompok adalah teori konspirasi Yahudi (Swami, 2012). Kelompok Yahudi dianggap memiliki agenda untuk melemahkan nilai-nilai Islam melalui Amerikanisasi, kosmopolitanisme, perbankan, kapitalisme, dan sekularisme (Burhanuddin, 2007; Reid, 2010; van Bruinessen, 2013). Teori konspirasi Yahudi di Indonesia berbeda dengan teori konspirasi terorisme. Pelaku teror merupakan ancaman nyata sedangkan Yahudi merupakan ancaman yang bersifat perseptual atau simbolis.

Salah satu hal yang dapat memunculkan keyakinan terhadap teori konspirasi adalah persepsi ancaman. Perasaan terancam oleh kelompok lain memiliki kaitan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi. Studi dari (Mashuri &

Zaduqisti, 2015) yang melibatkan 139 mahasiswa beragama Islam menjelaskan bahwa ketika anggota kelompok semakin mempersepsi ada ancaman dari kelompok lain, maka keyakinan terhadap teori konspirasi semakin meningkat. Studi lain di Polandia menjelaskan bahwa kelompok nasionalis Polandia mempersepsikan ancaman dari kelompok Yahudi. Kelompok nasionalis Polandia meyakini bahwa Yahudi di Polandia berkonspirasi untuk mengancam identitas nasional dan memiliki keinginan untuk menguasai dunia (Golec de Zavala & Cichocka, 2012)

Teori ancaman antarkelompok menjelaskan dua jenis ancaman yang dapat terjadi pada konteks antarkelompok, yaitu ancaman realistis dan ancaman simbolis (Stephan dkk., 2009; Stephan & Stephan, 2000). Kondisi Yahudi di Indonesia berbeda dengan kondisi Yahudi di Eropa, Amerika, atau Timur Tengah. Yahudi di Indonesia berjumlah 5000 orang dan tersebar di berbagai daerah (Sumandoyo, 2016) sehingga tidak memiliki daya untuk mengancam secara realistis seperti yang dilakukan oleh Yahudi dengan ideologi zionisme di Israel sehingga ancaman dari Yahudi bagi kelompok muslim di Indonesia merupakan ancaman perseptual dan bersifat simbolis. Kelompok muslim menganggap

Yahudi mengancam melalui produk ekonomi, seperti produk makanan, atau melalui perang ideologis, seperti sekulerisme, globalisasi, westernisasi, dan kapitalisme (Alatas, 2020; Burhanuddin, 2007; van Bruinessen, 2013).

Karena eksistensi Yahudi yang relatif sedikit dan tersebar di berbagai wilayah, pengetahuan mengenai Yahudi dapat bersumber dari ajaran agama. Para tokoh agama di Indonesia juga menyampaikan melalui kegiatan agama, baik lisan maupun tulisan di media bahwa Yahudi mengancam nilai-nilai Islam. Yahudi juga dianggap mengendalikan dunia dan membuat kekuatan Islam menjadi lemah (van Bruinessen, 2013). Perasaan terancam dapat meningkatkan kekolotan religius seseorang. Selain itu, seseorang yang merasa tidak berdaya juga memiliki keyakinan agama yang kolot (McGregor, Nash, & Prentice, 2010).

Religiusitas dapat memiliki kaitan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi (Jasinskaja-Lahti & Jetten, 2019; Ladini, 2021). Beberapa kelompok dengan latar belakang religius dapat meyakini teori konspirasi yang berkaitan dengan nama baik kelompoknya, misalnya kelompok muslim di Indonesia yang meyakini bahwa orang-orang Barat berkonspirasi dalam terorisme

agar citra Islam menjadi buruk (Mashuri & Zaduqisti, 2015). Selain itu, salah satu motif dari sikap anti-Yahudi di Indonesia adalah motif religius. Kelompok-kelompok muslim melakukan pemboikotan produk-produk Amerika, Israel, atau produk yang dianggap mendukung pendudukan Israel di Palestina sebagai salah satu upaya jihad abad ini. (Setiawan & Mukti, 2017; Wardah, 2017). Penulis menduga religiusitas, dalam bentuk kekolotan religius, dapat memiliki kaitan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi. Kekolotan religius adalah ketika seseorang keyakinan yang teguh kepada suatu agama dan bersikap intoleran terhadap pendapat yang berbeda (McGregor, Haji, Nash, & Teper, 2008). Terlebih, studi mengenai religiusitas dengan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi di Indonesia masih relatif sedikit.

Oleh karena itu, perlu untuk menelusuri lebih lanjut mengenai kaitan religiusitas dengan teori konspirasi Yahudi. Religiusitas dalam bentuk kekolotan religius menjadi perantara antara ancaman simbolis dan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kekolotan religius sebagai mediator dari pengaruh ancaman simbolis kepada keyakinan terhadap teori konspirasi

Yahudi. Terdapat tiga hipotesis pada penelitian ini, yaitu (1) individu yang menganggap Yahudi sebagai ancaman akan memiliki keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi, (2) individu yang kolot dalam beragama akan memiliki keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi, (3) individu yang merasa terancam secara simbolis oleh Yahudi dan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi jika kolot secara religious.

## Metode

### *Identifikasi Variabel*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ancaman simbolis. Ancaman simbolis merupakan salah satu bentuk ancaman dari teori *integrated threat*. Ancaman simbolis adalah ketika individu mempersepsikan bahwa kelompok lain sebagai sesuatu yang mengancam nilai-nilai, norma, dan *worldview* (Stephan & Stephan, 2000; Stephan, Ybarra, & Morrison, 2009).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi (Swami, 2012). Keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi adalah ketika individu meyakini bahwa Yahudi merupakan aktor tersembunyi dari peristiwa-peristiwa dengan efek yang masif.

Variabel mediator dalam penelitian ini adalah kekolotan religius. Kekolotan religius adalah keadaan ketika seseorang fanatik atau sangat yakin terhadap agama yang dianut dan tidak memiliki toleransi terhadap agama lain (McGregor dkk., 2008).

### *Instrumen Penelitian*

Instrumen yang mengukur ancaman simbolis merupakan alat ukur yang disusun oleh peneliti secara mandiri. Alat ukur ancaman simbolis disusun berdasarkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang muncul ketika individu merasa terancam (Stephan dkk., 2009). Alat ukur terdiri dari 8 item dengan pilihan jawaban 1=sangat tidak setuju dan 7=sangat setuju. Semakin tinggi skor menandakan semakin tinggi persepsi ancaman. Contoh item dalam skala ini adalah, “Yahudi merusak akidah umat Islam melalui penyebaran paham liberalisme dan sekulerisme” dan “Seluruh individu yang mengaku beragama Islam seharusnya merasa sedih dan tersinggung ketika orang-orang Yahudi menyerang warga Palestina”. Skor reliabilitas skala ancaman simbolis dengan Cronbach’s  $\alpha$  adalah 0,621

Instrumen untuk mengukur keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi adalah skala keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi yang disusun oleh (Swami, 2012). Penulis menerjemahkan alat

ukur ke dalam bahasa Indonesia dengan proses *back translation*. Alat ukur terdiri dari 12 item dengan jawaban 1=sangat tidak setuju dan 7=sangat setuju, semakin tinggi skor berarti semakin tinggi keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi. Contoh pernyataan dalam alat ukur ini adalah, "Orang-orang Yahudi menggunakan kekuasaannya di media massa untuk mendukung kepentingan/agenda pro-Yahudi" dan "Orang-orang Yahudi berusaha untuk mendirikan pemerintahan dunia yang bergerak secara rahasia". Skor reliabilitas skala keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi dengan Cronbach's  $\alpha$  adalah 0,728.

Instrumen untuk mengukur kekolotan religius adalah skala kekolotan religius yang disusun oleh (McGregor dkk., 2010). Skala dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh (Zein, Suhariadi, Alfian, & Hadi, 2018). Skala kekolotan religius memiliki beberapa aspek, yaitu *religious integrity*, *religious extremism*, dan *religious jingoism* (McGregor dkk., 2010). Skala terdiri dari 16 item, contoh pernyataan dalam skala adalah, "Ajaran agama yang saya anut dilandasi oleh kebenaran yang hakiki", dan "Saya membenarkan tindakan kekerasan, baik verbal maupun fisik, apabila hal tersebut terpaksa dilakukan untuk membela kepercayaan saya". Pilihan

jawaban terdiri dari 1=sangat tidak setuju dan 7=sangat setuju, semakin tinggi skor menandakan semakin kolot dalam beragama. Skor reliabilitas skala kekolotan religius dengan Cronbach's  $\alpha$  0,772

### ***Subjek Penelitian***

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu beragama Islam dan berusia di atas 18 tahun. Proses perekrutan responden penelitian dilakukan melalui media poster digital yang disebarakan melalui media sosial Instagram dan Twitter. Penentuan jumlah sampel menggunakan perangkat lunak Monte Carlo (Schoemann, Boulton, & Short, 2017). Kemudian menurut hasil perhitungan Monte Carlo, kebutuhan sampel adalah 320 responden untuk mencapai *statistical power* 0,8. Penelitian ini melibatkan 385 responden (76,4% perempuan dan 23,6% laki-laki) dan 51,9% tidak pernah berinteraksi dengan orang Yahudi.

### ***Metode Penelitian***

Metode penelitian adalah kuantitatif dengan proses pengambilan data menggunakan metode survei *cross-sectional*.

### ***Teknik Analisis***

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis mediasi *bootstrapped regression*

*analysis* dengan perangkat lunak *Jamovi* 1.6.23 (Efron, 2003; Hayes, 2018).

## H a s i l

### *Statistika Deskriptif*

Berdasarkan analisis deskriptif (*Tabel 1*), nilai rerata pada skala ancaman simbolis adalah 29,4, skala kekolotan religius adalah 61,6, dan skala keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi adalah 49,3.

Nilai simpangan baku atau *standard deviation* pada skala ancaman simbolis adalah 9,48, skala kekolotan religius adalah 10,8, dan skala keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi adalah 13,7.

Nilai tengah pada skala ancaman simbolis adalah 30, skala kekolotan religius adalah 64, dan skala keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi adalah 49.

### *Uji Hipotesis*

Pengujian hipotesis menggunakan analisis mediasi dengan *bootstrapped regression* sebanyak 5000 sampel (Efron, 2003). Dengan menentukan *bootstrapped*

*regression* sebanyak 5000 kali berarti perolehan jumlah sampel dihitung ulang sebanyak 5000 kali (Hayes, 2018). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Jamovi* 1.6.23 dan modul *medmod*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat menjelaskan bahwa ancaman simbolis dapat berkaitan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi secara langsung ( $B\gamma=0,8729$  CI95 [0,7161,0,999],  $SE=0,072$ ,  $p<0,001$ ). Dengan kata lain, hipotesis 1 dapat diterima. Selain itu, kaitan ancaman simbolis dan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi dapat dimediasi oleh kekolotan religius ( $B\gamma=0,0949$  CI95 [0,0147, 0,189],  $SE=0,044$ ,  $p=0,034$ ) (*Tabel 2*). Dengan kata lain, hipotesis 2 dapat diterima.

Secara umum, ancaman simbolis dan kekolotan religius dapat menjelaskan mengapa individu cenderung mempercayai teori konspirasi Yahudi dengan varians yang cukup besar ( $B=0,9679$  CI95 [0,8562, 1,073],  $SE=0,055$ ,  $p=0,001$ ).

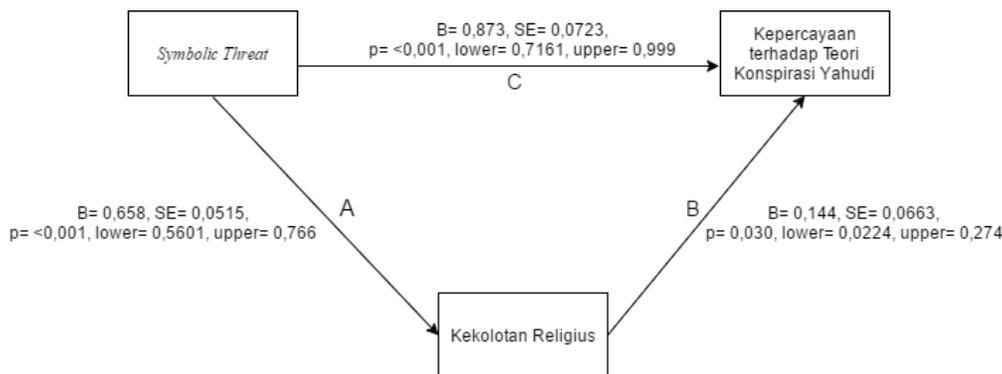
Tabel 1  
*Analisis Deskriptif*

Variabel	Mean	SD	Max	Min	Skewn ess	Kurtosi s	Media n	N
Ancaman Simbolis	29,4	9,48	56	8	-0,0411	-0,343	30	385
Kekolotan Religius	61,6	10,8	80	19	-0,826	0,915	64	385
Keyakinan terhadap Teori Konspirasi Yahudi	49,3	13,7	84	12	-0,131	0,111	49	385

Tabel 2  
*Analisis Mediasi*

Effect	Label	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	P
				Lower	Upper		
Indirect	a × b	0,0949	0,044	0,0147	0,189	2,10	0.034
Direct	c	0,8729	0,072	0,7167	0,999	11,67	<.001
Total	c + a × b	0,9679	0,055	0,8562	1,073	16,40	<.001

Gambar 1. Analisis Jalur



### **Diskusi**

Hasil analisis menjelaskan bahwa ancaman simbolis memiliki kaitan yang signifikan terhadap keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi. Hal ini menandakan bahwa jika individu semakin merasa terancam, meskipun ancaman tersebut bersifat tidak nyata, dapat meningkatkan keyakinan terhadap teori konspirasi, dalam hal ini teori konspirasi Yahudi. Menurut (Stephan dkk., 2009), ancaman simbolis dapat memiliki beberapa konsekuensi, antara lain bagaimana suatu kelompok menjaga citra positif dari kelompok. Salah satu motif meyakini teori konspirasi adalah motif sosial yaitu motif untuk mempertahankan citra kelompok dari ancaman (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017). Oleh karena itu, faktor relasi antarkelompok dapat lebih menjelaskan alasan kelompok muslim dapat meyakini teori konspirasi Yahudi. Penemuan serupa juga terdapat pada penelitian (Mashuri & Zaduqisti, 2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi ancaman dari kelompok muslim akan meningkatkan keyakinan terhadap teori konspirasi terorisme.

Pada penelitian ini, ancaman bersifat simbolis, berbeda dengan terorisme di Indonesia (Mashuri & Zaduqisti, 2015) atau ancaman Yahudi di negara-negara Timur Tengah (Zonis & Joseph, 1994) dan Eropa (Golec de Zavala & Cichocka, 2012) yang bersifat realistis. Ancaman simbolis dari Yahudi dapat berupa modernisasi, sekulerisme, kapitalisme, dan Amerikanisasi. Kelompok muslim menilai ancaman-ancaman dapat membahayakan nilai-nilai Islam yang telah mapan (van Bruinessen, 2013).

Selain itu, pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa kekolotan religius dapat menjelaskan bagaimana ancaman simbolis terhadap teori konspirasi Yahudi dapat berkaitan. Kekolotan religius dapat menjadi mediator dari kaitan ancaman simbolis dan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi. Dengan kata lain, seseorang yang merasa terancam secara simbolis dapat meyakini teori konspirasi Yahudi jika kolot secara religius.

Religiusitas dalam bentuk kekolotan religius memiliki perbedaan dengan religiusitas dari Glock & Stark seperti dalam penelitian (Rohmadani, 2020). Kekolotan religius merupakan keyakinan

yang teguh terhadap agama yang dianut, meyakini bahwa perilaku ekstremis dapat dibenarkan, dan meyakini bahwa ajaran agama yang dianut adalah paling benar (McGregor dkk., 2010). Kekolotan religius dapat muncul ketika merasa terancam dan sedang mengalami kondisi yang serba tidak pasti. Semakin merasa terancam maka kekolotan dalam beragama akan semakin kuat (McGregor dkk., 2008, 2010). Dalam studi ini, kelompok muslim di Indonesia merasakan ancaman dari Yahudi melalui simbol-simbolnya. Perasaan terancam dapat mengarahkan kepada religiusitas yang semakin kolot.

Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa religiusitas dalam bentuk kekolotan religius dapat memiliki kaitan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi. Dalam penelitian sebelumnya, religiusitas dapat memiliki kaitan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi. Penelitian dari (Mashuri & Zaduqisti, 2015; Swami, 2012) menjelaskan identitas agama yang kuat dapat berkaitan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi. Penelitian dari (Jasinskaja-Lahti & Jetten, 2019) juga menjelaskan bahwa *worldview* yang dikendalikan oleh keyakinan beragama dapat mengarahkan

individu untuk meyakini sebuah teori konspirasi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan uraian, dapat diketahui bahwa ancaman simbolis memiliki kaitan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi. Hal ini dapat menjelaskan bahwa keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi di Indonesia dapat disebabkan oleh faktor relasi antarkelompok, yaitu ancaman simbolis.

Eksistensi Yahudi di Indonesia yang sangat sedikit dan hampir nihil tidak membuat kelompok muslim luput dari pikiran konspiratif mengenai Yahudi. Meskipun Yahudi tidak hadir secara langsung dan hanya melalui simbol-simbol seperti sekulerisme, kapitalisme, modernisasi, dan Amerikanisasi dapat membuat seseorang meyakini teori konspirasi Yahudi. Meyakini teori konspirasi dapat menjadi mekanisme untuk mempertahankan citra Islam tetap positif.

Kaitan ancaman simbolis dengan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi dapat dimediasi oleh kekolotan religius Yahudi. Dengan kata lain, seseorang yang merasa nilai-nilai, norma, dan *worldview* dalam keadaan terancam dapat meyakini

teori konspirasi Yahudi jika kolot secara religius.

Penelitian ini juga dapat menjelaskan bahwa ketika kelompok muslim di Indonesia memandang Yahudi sebagai ancaman, terutama ancaman simbolis, maka keyakinan kelompok muslim di Indonesia memandang Yahudi sedang berkonspirasi untuk melemahkan Islam dapat meningkat. Kekolotan religius dapat menjelaskan bagaimana kaitan perasaan terancam yang dialami oleh kelompok muslim di Indonesia dan keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi.

#### *Saran*

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Pertama, tidak terdapat penjelasan mengenai afiliasi responden dengan kelompok Islam tertentu. Afiliasi responden dengan kelompok Islam tertentu dapat menjelaskan bagaimana perilaku terhadap kelompok lain, seperti pada penelitian (Yustisia dkk., 2019) yang mencantumkan afiliasi kelompok Islam dan dapat menjelaskan bagaimana perbedaan afiliasi dapat menentukan perilaku ekstrem kepada kelompok lain.

#### **Kepustakaan**

- Alatas, S. I. (2020). Islamic Attitudes towards Israel and Jews: A comparison of Malaysia and Indonesia. *Asia-Pacific Social Science Review*, 20(3), 153–162.
- Bertin, P., Nera, K., & Delouvé, S. (2020). Conspiracy Beliefs, Rejection of Vaccination, and Support for hydroxychloroquine: A Conceptual Replication-Extension in the COVID-19 Pandemic Context. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.565128>
- Burhanuddin, B. (2007). Conspiracy of Jews: The quest for Anti-Semitism in Media Dakwah. *Graduate Journal of Asia-Pacific Studies*, 5, 53–76.
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The Psychology of Conspiracy Theories. *Current Directions in Psychological Science*, 26(6), 538–542. <https://doi.org/10.1177/0963721417718261>
- Efron, B. (2003). Second Thoughts on the Bootstrap. *Statistical Science*, 18(2). <https://doi.org/10.1214/ss/1063994968>
- Golec de Zavala, A., & Cichocka, A. (2012). Collective Narcissism and Anti-Semitism in Poland: The Mediating Role of Siege Beliefs and the Conspiracy Stereotype of Jews. *Group Processes and Intergroup Relations*, 15(2), 213–229.
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A*

- regression-based approach* (Second edition). New York: Guilford Press.
- Jasinskaja-Lahti, I., & Jetten, J. (2019). Unpacking the relationship between religiosity and conspiracy beliefs in Australia. *British Journal of Social Psychology*, 58(4), 938–954. <https://doi.org/10.1111/bjso.12314>
- Jolley, D., & Douglas, K. M. (2014). The Effects of Anti-Vaccine Conspiracy Theories on Vaccination Intentions. *PLOS ONE*, 9(2), e89177. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089177>
- Ladini, R. (2021). Religious and conspiracist? An analysis of the relationship between the dimensions of individual religiosity and belief in a big pharma conspiracy theory. *Italian Political Science Review / Rivista Italiana Di Scienza Politica*, 1–18. <https://doi.org/10.1017/ipo.2021.15>
- Mashuri, A., & Zaduqisti, E. (2015). The effect of intergroup threat and social identity salience on the belief in conspiracy theories over terrorism in indonesia: Collective angst as a mediator. *International Journal of Psychological Research*, 8(1), 24. <https://doi.org/10.21500/20112084.642>
- McGregor, I., Haji, R., Nash, K. A., & Teper, R. (2008). Religious Zeal and the Uncertain Self. *Basic and Applied Social Psychology*, 30(2), 183–188. <https://doi.org/10.1080/01973530802209251>
- McGregor, I., Nash, K., & Prentice, M. (2010). Reactive approach motivation (RAM) for religion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(1), 148–161. <https://doi.org/10.1037/a0019702>
- Pratiwi, S. (2018, September 22). Rubella dan Polemik Vaksin Mengandung Babi. Diambil 27 Februari 2020, dari CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180922102036-25-332276/rubella-dan-polemik-vaksin-mengandung-babi>
- Pronyk, P., Sugihantono, A., Sitohang, V., Moran, T., Kadandale, S., Muller, S., ... Kezaala, R. (2019). Vaccine hesitancy in Indonesia. *The Lancet Planetary Health*, 3(3), e114–e115. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(18\)30287-0](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(18)30287-0)
- Reid, A. (2010). JEWISH-CONSPIRACY THEORIES IN SOUTHEAST ASIA: Are Chinese the target? *Indonesia and the Malay World*, 38(112), 373–385. <https://doi.org/10.1080/13639811.2010.513848>
- Rohmadani, Z. V. (2020). IMPOSTOR SYNDROME SEBAGAI MEDIATOR HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN YANG DIALAMI OLEH MAHASISWA BARU. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(2), 122–130. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v7i2.1733>
- Schoemann, A. M., Boulton, A. J., & Short, S. D. (2017). Determining Power and Sample Size for Simple and

- Complex Mediation Models. *Social Psychological and Personality Science*, 8(4), 379–386. <https://doi.org/10.1177/1948550617715068>
- Setiawan, A., & Mukti, F. G. (2017, Desember 13). Rakyat Indonesia Diajak Boikot Produk Israel. Diambil 29 Maret 2022, dari VIVA.co.id website: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/987197-rakyat-indonesia-diajak-boikot-produk-israel>
- Stephan, W. G., & Stephan, C. W. (2000). An integrated threat theory of prejudice. Dalam *The Claremont Symposium on Applied Social Psychology. Reducing prejudice and discrimination* (hlm. 23–45). Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Stephan, W. G., Ybarra, O., & Morrison, K. R. (2009). Intergroup threat theory. Dalam *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (hlm. 43–59). New York, NY, US: Psychology Press.
- Sumandoyo, A. (2017, Juli 4). Sejarah Kebencian terhadap Yahudi di Indonesia. Diambil 19 Mei 2019, dari Tirto.id website: <https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-yahudi-di-indonesia-crWa>
- Swami, V. (2012). Social Psychological Origins of Conspiracy Theories: The Case of the Jewish Conspiracy Theory in Malaysia. *Frontiers in Psychology*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00280>
- van Bruinessen, M. (2013). Rakyat Kecil, Islam, dan Politik. Dalam *1. Yahudi sebagai Simbol dalam Wacana Islam Indonesia Masa Kini* (hlm. 261–282). Yogyakarta: Gading. Diambil dari [https://www.academia.edu/7837188/Yahudi\\_sebagai\\_Simbol\\_dalam\\_Wacana\\_Islam\\_Indonesia\\_Masa\\_Kini](https://www.academia.edu/7837188/Yahudi_sebagai_Simbol_dalam_Wacana_Islam_Indonesia_Masa_Kini)
- Wardah, F. (2017, Desember). MUI Serukan Boikot Produk Amerika. Diambil 29 Maret 2022, dari VOA Indonesia website: <https://www.voaindonesia.com/a/mui-serukan-boikot-produk-amerika/4167243.html>
- Zein, R. A., Suhariadi, F., Alfian, I. N., & Hadi, C. (2018). *Ideological preference and political behaviour: A case study of Indonesia 2019 presidential election*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/RFVTK>
- Zonis, M., & Joseph, C. M. (1994). Conspiracy Thinking in the Middle East. *Political Psychology*, 15(3), 443–459. <https://doi.org/10.2307/3791566>